



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 15, No 1, Januari 2023 (84-95)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1704>

Kolaborasi SDK Belang Dengan Stasi Lawi Paroki St. Ambrosius Keuskupan Ruteng Dalam Membangun Jemaat Lokal

Martina Surya Agung¹; Fransiska Widyawati²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Ahmad Yani No. 10,
Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia

Email: fwidyawati10@gmail.com (Corresponding Author)

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi kolaborasi Sekolah Dasar Katolik (SDK) Belang dengan Gereja Stasi Lawi Paroki Santu Ambrosius di Keuskupan Ruteng dalam pembangunan jemaat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data yang dipakai adalah observasi, studi dokumen dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan petugas gereja stasi, kepala sekolah, perwakilan guru dan perwakilan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi dalam pengembangan jemaat lokal di wilayah tersebut telah dilaksanakan dalam lima bidang tugas gerejani, yakni leiturgia, kerygma, koinonia, diakonia, dan martirya. Bidang leiturgia menjadi bentuk kerja sama yang paling dominan dan disusul kerygma. Sedangkan aspek yang paling minim dibina bersama adalah martirya. Kerja sama juga terjadi dalam bentuk support finansial dan pengembangan aspek budaya lokal. Dasar utama kolaborasi adalah kesamaan panggilan, visi dan misi sebagai Gereja yang dipanggil untuk mewujudkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar kerja sama dilakukan lebih profesional dan melibatkan mitra eksternal lainnya seperti pemerintah, lembaga adat dan organisasi masyarakat.

Kata kunci: Dioses Ruteng; Gereja Katolik; Paroki; Sekolah Katolik.

The Collaboration Between Belang Elementary Catholic School And Lawi Stasi Of Saint Ambrosius Parish In Ruteng Diocese In Faith Community Building

Abstract

This article explores the collaboration between Belang Catholic Elementary School (SDK) with the Church of Stasi (Sub-parish) Lawi Parish of Saint Ambrosius in Ruteng Diocese in building a local congregation. This study uses a qualitative approach. Data collection methods used are observation, document study and interviews. Interviews were conducted with station church officials, school principals, teachers and community representatives. This study concludes that collaboration in developing local congregations in the region has been carried out in five areas of pastoral work: leiturgia, kerygma, koinonia, diakonia, and martyria. The field of leiturgia became the most dominant form of cooperation and was followed by kerygma. Meanwhile, the aspect that is minimally fostered together is martyria. Cooperation also takes place in the form of financial support and the development of local cultural aspects. The primary basis of collaboration is the common vocation, vision and mission as a Church that is called to realize the Kingdom of God in the community. This study recommends that cooperation be carried out more professionally and involve other external partners such as the government, customary institutions and community organizations.

Keywords: Catholic Church; Catholic School; Parish; Ruteng Diocese.

PENDAHULUAN

Sekolah Katolik merupakan salah satu bidang tugas diakonia Gereja Katolik. Diakonia adalah salah satu dari lima bidang tugas Gereja yang berfokus pada aspek pembangunan tata masyarakat yang adil, bermartabat dan berkualitas. Bidang tugas lainnya adalah leiturgia, kerygma, martyria, dan koinonia (Taylor, 2025; Priyanto dan Utama, 2017). Sekolah menjadi medan bagi Gereja untuk mengemban misi pendidikan Kristiani. Gereja menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mewariskan iman Kristiani dari generasi ke generasi dan untuk membangun manusia seutuhnya (Panda, 2019; Sunyoto, 2010; Hatmoko dan Mariani, 2020). Keterlibatan gereja dalam misi pendidikan formal merupakan bagian hakiki dari usaha menghadirkan Kerajaan Allah bagi umat manusia sejak di atas bumi.

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gravissimum Educationis* mengatakan bahwa “Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas nampak melalui kehadiran sekolah Katolik... memberi sumbangan begitu besar kepada umat Allah, untuk menunaikan misinya dan menunjang dialog Gereja dan masyarakat” (GE art. 8). Di dalam dokumen yang sama, bapa-bapa konsili menegaskan fungsi sekolah Katolik untuk “mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda” (Art. 8). Ciri khas sekolah Katolik adalah menjadi lingkungan yang dijiwai oleh “semangat injil, kebebasan dan cinta kasih” maupun mengarahkan kebudayaan manusia menuju warta keselamatan (Art. 8). Artikel yang sama juga menandakan sumbangan sekolah Katolik untuk menunjang dialog Gereja dan masyarakat yang menguntungkan kedua belah pihak.

Begitu urgennya sekolah Katolik dalam kerangka misi Gereja, tidak heran jika dimana Gereja Katolik berkembang, di situ sekolah-sekolah Katolik didirikan. Banyak sekolah Katolik di aneka belahan dunia menjadi lembaga pendidikan formal di wilayah itu (Lee dan Holland, 2021). Salah satunya ketika misionaris Eropa menyebarkan agama Katolik di Indonesia

(Horan, 1999; Irianna, 2015, Prasetyo, 2018; Sunyoto, 2010; Ginting, 2014). Hal yang sama terjadi di Flores, fokus dimana riset ini dilaksanakan. Flores dikenal sebagai pulau yang penduduknya mayoritas beragama Katolik. Pada abad ke 16 misionaris Eropa asal Portugis mulai memperkenalkan agama Katolik kepada penduduk di wilayah Flores Timur dan menjangkau sampai Maumere dan Ende. Misionaris mendirikan sebuah sekolah putra sederhana yang sempat didirikan di Solor dan dipindahkan ke Larantuka. Namun, sekolah kurang berkembang baik karena aneka kesulitan misi di masa itu. Pada abad 19, misionaris Portugis keluar dari Flores dan misionaris Katolik Belanda melanjutkan karya misi (Widyawati dan Lon, 2019; Regus, 2022). Usaha kristenisasi mereka lebih sistematis yang dipadukan dengan program pembangunan dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, ekonomi, infrastruktur, sosial, dan bahkan politik.

Dari aneka program pembangunan, misi bidang pendidikan paling signifikan. Hal ini dikarenakan Gereja Katolik mendirikan banyak sekolah, maka pada tahun 1913, Pemerintah Hindia Belanda memberikan hak monopoli yang dikenal dengan peraturan *Flores-Soemba Regeling* kepada Gereja sebagai lembaga penyelenggara pendidikan satu-satunya di Flores (Jebarus, 2008). Barulah pada tahun 1952, perjanjian ini ditinjau kembali, yakni pemerintah dan swasta lainnya mulai membuka sekolah di Flores. Sejak tahun 1960an, sekolah negeri perlahan-lahan dirintis hingga dewasa ini. Walaupun sudah banyak sekolah negeri, sekolah Katolik tetap eksis dan mempunyai peran penting dalam pembangunan masyarakat Flores hingga dewasa ini.

Salah satu sekolah dasar Katolik yang dibangun Gereja pasca ditinjau kembalinya keputusan pemerintah kolonial adalah SDK Belang di Manggarai Timur. Sekolah ini berada di wilayah Kevikepan Borong, Keuskupan Ruteng. Ia bernaung di bawah Yayasan SUKMA (Sekolah Umat Katolik Manggarai). SDK Belang didirikan tahun 1964 di desa

Tembang Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini masih terbilang tertinggal karena akses transportasi yang sulit dan kondisi perekonomian masyarakat yang minim. Sebelum sekolah ini didirikan, masyarakat mengirim anak mereka bersekolah di SDK Mombok yang jaraknya sekitar 8km dari lokasi sekolah saat ini. Perjalanan ini ditempuh dengan berjalan kaki. Jauhnya jarak sekolah membuat banyak orang tua memilih tidak menyekolahkan anak mereka. Hal inilah yang menjadi latar belakang berdirinya SDK Belang. Sehingga sejak itu, anak-anak di sekitar wilayah tersebut dapat mengenyam pendidikan formal.

Sampai dengan tahun 2015, untuk aneka urusan kerohanian guru dan murid, sekolah ini dilayani oleh Paroki St. Ambrosius di Mombok. Jarak dari sekolah ini ke Paroki sejauh 4 km. Jarak ini cukup jauh mengingat warga sekolah harus berjalan kaki ke Gereja. Demikian pula, pastor paroki atau dewan pastoral paroki yang bertugas melayani khusus pastoral sekolah juga harus berjalan jauh jika melakukan pelayanan khusus di lingkungan sekolah. Kesulitan jarak geografis inilah yang menjadi dasar inisiatif masyarakat, guru, dan orang tua murid SDK Belang untuk mengusulkan dibukanya sebuah stasi, yaitu cabang Gereja induk. Untuk menjawab usulan ini, pada tahun 2013 Paroki berinisiatif membuka sebuah bangunan kapela (gereja berukuran lebih kecil dari Gereja Paroki). Pembangunan dilakukan bertahap dan perlahan dan baru tuntas tahun 2015.

Ketika gedung Gereja sudah siap, Paroki secara resmi membuka sebuah stasi yang diberi nama Stasi Lawi. Stasi ini melayani tujuh kampung sekitar wilayah ini. Masing-masing kampung dihimpun dalam satu Komunitas Basis Gerejani (KBG). KBG merupakan sebuah model persekutuan umat beriman pada suatu wilayah tertentu. Persekutuan ini diikat oleh visi yang sama, yaitu menjadi gereja yang hidup, dinamis, solider dan berjuang untukewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah di dunia (Wilhelmus, 2013; Macaraan, 2013). Idealnya KBG juga menjadi basis bagi perjuangan Gereja

untuk menegakkan keadilan dan melakukan kritik sosial (Cook, 2021; Holden, 2009).

Adapun ketujuh KBG tersebut dan jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada di dalamnya adalah: KBG Lawan (sebanyak 13 KK), KBG Teo (sebanyak 17 KK), KBG Wae Masing (sebanyak 13 KK), KBG Buntang (sebanyak 17 KK), KBG Lok Munta (sebanyak 11 KK) KBG Lembu (sebanyak 17 KK), dan KBG Lawi (sebanyak 17 KK). Jadi total umat di sini sebanyak 95 KK. Stasi Lawi ini dipimpin oleh seorang awam yang disebut sebagai Ketua Stasi. Ia dibantu oleh lima pengurus stasi yang semuanya juga awam. Pastor Paroki dari Mombok hanya sesekali saja datang memberikan pelayanan sakramental ke stasi ini. Maka pelayanan rohani dilakukan oleh pengurus stasi yang bekerja sama dengan SDK Belang.

Sejak inilah, Gereja stasi Belang menjadi representasi lembaga dan gereja Katolik yang paling dekat dengan SDK Belang. Sejak awal, peran SDK Belang (kepala sekolah, guru, dan orang tua murid) sangat signifikan dalam pendirian stasi ini. Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana kolaborasi kedua lembaga ini, sekolah dan stasi dalam pembangunan jemaat di wilayah ini, yakni bagi jemaat pada 7 KBG. Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana bentuk dan model kerja sama antara SDK Belang dan Paroki St. Ambrosius dalam pengembangan jemaat; program kerja sama apa yang sudah dilakukan dan tidak/belum dilakukan, latar belakang dilakukannya kerja sama, manfaat dari kolaborasi dua belah pihak dan hambatan-hambatan apa yang ditemui dalam kerja sama.

METODE

Penelitian ini dilakukan tahun 2021-2022 di Stasi Lawi Paroki St. Ambrosius di Mombok. Kerja sama dua lembaga yang dieksplorasi khusus dalam riset ini adalah kerja sama yang terjadi selama lima tahun terakhir, yaitu tahun 2018-2022. Pelaku kerja sama adalah pihak sekolah (Kepala sekolah, guru dan murid) dan pengurus stasi Lawi. Sasaran kerja sama yang dilakukan adalah

terhadap umat Stasi Lawi yang terdiri dari tujuh Komunitas Basis Gerejani (KBG), yaitu KBG Lawan, KBG Teo, KBG Wae Masing, KBG Buntang, KBG Lok Munta, KBG Lembu, dan KBG Lawi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara. Osbervasi berarti melakukan pengamatan kegiatan dan situasi yang dilakukan oleh sekolah dan oleh stasi. Observasi ada yang dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja.

Analisa dokumen yang dimaksudkan adalah mempelajari dokumen-dokumen yang tersedia pada sekolah dan stasi yang relevan dengan kepentingan penelitian ini. Dokumen yang dijadikan data riset adalah aneka program kerja, laporan dan dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan gereja. Dari sana peneliti mengamati apakah ada unsur kerja sama dua belah pihak di dalam dokumentasi dan arsip yang tersedia. Wawancara dilakukan terhadap dua perwakilan pengurus gereja stasi Lawi, satu orang kepala sekolah, enam orang guru, enam orang siswa, lima orang tua murid dan satu perwakilan dari warga KBG. Metode analisis dilakukan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL

Setelah dilakukan wawancara mendalam, studi dokumen dan observasi langsung pada lokasi, penelitian ini menemukan adanya kolaborasi dan program kerja sama kedua belah pihak dalam pengembangan jemaat.

Bentuk Kerja Sama

Penelitian ini menemukan lima bentuk kerja sama antara SDK Belang dan Stasi Belang sesuai dengan lima bidang tugas gereja, yaitu leiturgia, kerygma, diakonia, koinonia dan martyria. *Pertama*, kerja sama dalam bidang *leiturgia*. Ini adalah kerja sama berkaitan dengan pelayanan dalam bidang peribadatan, devosi, sakramental, sakramentali, doa dan pelayanan rohani lainnya. Menurut kesaksian sekolah dan stasi, kerja sama

dalam bidang ini yang paling sistematis dan paling banyak dilakukan. Para guru dan siswa SDK Belang banyak membantu pelayanan ibadah di stasi Lawi setiap minggu dan para hari raya khusus. Hal yang dilakukan adalah menyiapkan liturgi ibadah Hari Minggu tanpa imam, menyiapkan koor, menyediakan ajuda, menyediakan lektor dan petugas pembersih gereja. Demikian pula jika ada pelayanan misa yang dipimpin imam, guru-guru dan siswa SDK Lawi juga membantu pelaksanaan misa agar meriah, hikmat dan lancar.

Selain itu, kedua lembaga ini berkolaborasi dalam menyiapkan ibadah lingkungan di KBG, misalnya ibadah pertobatan di masa adven dan masa prapaskah, ibadat rosario pada Bulan Mei dan Oktober setiap tahun, ibadah kematian, ibadah syukur, ibadah pemberkatan kubur, ibadah mendoakan orang sakit dan ibadah yang berhubungan dengan pesta adat lainnya. Ibadah-ibadah ini sifatnya rutin bulanan, mingguan, dan hari raya. Dalam rangka membina umat yang terampil menjadi pelayan liturgi, stasi bekerja sama dengan SDK Belang melakukan kegiatan pelatihan lektor/petugas pembaca Kitab Suci, ajuda dan koster. Kegiatan ini memang jarang dilakukan namun pernah diprogramkan bersama.

Para guru SDK Belang dan pengurus stasi Lawi Paroki St. Ambrosius juga terlibat kerja sama kebangunan rohani umat melalui kelompok rohani. Kelompok doa yang paling aktif di banyak paroki di Keuskupan Ruteng adalah Legio Maria. Mereka melakukan devosi kepada Maria, Ibu Tuhan dengan secara rutin berdoa setiap minggu. Mereka juga biasanya mengunjungi dan mendoakan orang sakit, para janda dan yatim piatu.

Kegiatan rohani yang khusus disiapkan stasi bersama sekolah bagi orang tua murid siswa adalah rekoleksi dan ibadah orang tua. Rekoleksi adalah kegiatan untuk memperdalam semangat rohani, spirit untuk beribadah dan berdoa, serta dipadukan dengan ibadah pertobatan. Kegiatan ini biasanya dijalankan bersamaan dengan pertemuan

rutin orang tua siswa pada awal tahun ajaran baru atau pada saat penerimaan nilai akhir siswa yang akan tamat dari SDK Belang.

Kedua, kerja sama dalam bidang *kerygma*. Ini adalah bidang kerja sama khusus dalam karya pewartaan Injil dan Kabar Gembira. Program yang pernah dilakukan bersama kedua belah pihak adalah melakukan katekese, mengadakan perlombaan membaca Kitab Suci dan perlombaan membawakan mazmur, kegiatan *sharing* dan pendalaman Kitab Suci, pelayanan kotbah dan kebangunan rohani. Kegiatan katekese diprogramkan dua kali setahun, yaitu pada masa Adven (menjelang Natal) dan masa Prapaskah (menjelang paskah). Pada saat ini, guru-guru dan pengurus stasi menjadi fasilitator katekese secara bersamaan atau bergantian pada tujuh (7) lokasi Komunitas Basis Gerejani (KBG). Bahan katekese umumnya sudah disusun oleh tim Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng. Sebelum melaksanakan katekese mereka melakukan simulasi dan praktik.

Selain katekese APP dan katekese Adven, kegiatan *kerygma* lainnya adalah *sharing* dan pendalaman Kitab Suci. Menurut kesaksian mereka, kegiatan ini kurang rutin dan kurang mendapat perhatian yang serius. Namun biasanya dibuat pada saat pelaksanaan doa Rosario di Bulan Mei (Bulan Maria) dan Oktober (Bulan Rosario). Kegiatan ini dijalankan sekaligus bagi umat dari semua umur. Menurut ketua Stasi, mereka belum mempunyai program katekese kategorial, yaitu yang dikhususkan pada kelompok homogen, misalnya khusus untuk petani, atau khusus untuk anak-anak atau khusus untuk remaja. Hal ini disebabkan karena umat kurang berminat dengan kegiatan ini.

Ketiga, kerja sama dalam bidang *diakonia*. Bidang ini difokuskan pada karya kemanusiaan dan pembangunan seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam upaya menciptakan keadilan bagi masyarakat. Dari hasil wawancara dan studi dokumen yang tersedia di stasi dan sekolah, kerja sama dalam bidang ini yang pernah dilakukan adalah upaya pelestarian lingkungan hidup dengan

melakukan penghijauan, memberikan bantuan kepada janda dan yatim piatu, melakukan edukasi berkaitan dengan masalah pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dan pencegahan kekerasan lainnya terhadap anak. Kedua belah pihak menyadari bahwa bidang ini sebenarnya kurang mendapat perhatian yang maksimal dari gereja maupun dari sekolah. Keduanya cenderung melihatnya sebagai tanggung jawab pemerintah dan umat sendiri.

Meskipun karya gerejani diakonia yang sistematis kurang diperhatikan, namun sebenarnya masyarakat wilayah itu adalah komunitas yang saling peduli pada kesulitan warga. Hal ini dibuktikan dari kontribusi masyarakat kalau ada orang meninggal, pesta atau sakit. Mereka mengumpulkan uang, bahan makanan dan juga memberi bantuan tenaga. Hal ini memang karena budaya gotong royong di kalangan masyarakat yang masih kuat.

Kegiatan diakonia lebih berhubungan dengan karya karitatif yang sifatnya membantu. Sedangkan karya yang khusus memperhatikan aspek keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan atau yang dikenal dengan *Justice, Peace and Integrity of Creation* (JPIC) belum tersentuh dalam program kolaborasi sekolah dan stasi.

Keempat, kerja sama dalam bidang *koinonia*. Bidang ini berhubungan dengan fungsi membangun persaudaraan dan persekutuan dalam kehidupan bersama yang harmonis. Gereja merupakan sebuah paguyuban. Persekutuan ini harus terus dihidupkan agar menjadi komunitas yang bersatu dan akrab. Dalam rangka mendukung hal ini, kerja sama yang dilakukan kedua belah pihak adalah dengan sesering mungkin mengadakan kegiatan yang menghimpun umat dalam kegembiraan dan suka cita.

Program yang dilakukan antara lain dengan mengadakan pertandingan olah raga antar komunitas basis gerejani (KBG) dalam rangka perayaan Gereja, misalnya menjelang Paskah dan Natal. Perlombaan juga dibuat pada perayaan kenegaraan, seperti memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Olah raga yang paling banyak dilakukan dan melibatkan

umat dalam kegembiraan bersama adalah bola kaki, bola voli dan badminton. Selain itu, program bersama yang dilakukan adalah mengadakan pesta bersama dalam peringatan hari ulang tahun stasi dan hari ulang tahun sekolah. Dengan berkumpul, umat mengalami kebersamaan sebagai satu keluarga. Hal ini dapat memperkuat relasi antar umat.

Di kalangan umat sendiri juga ada kebiasaan melaksanakan pesta seperti pesta adat (ritual terkait kelahiran, kematian, syukur panen, dll) dan pesta yang terkait ritual daur hidup (syukur atas kelahiran, pembaptisan, syukur atas komuni pertama, pesta ulang tahun, pesta pernikahan, pesta syukur keberhasilan dalam pendidikan, dll). Umat akan saling membantu dan menyumbang baik dalam bentuk materi maupun tenaga untuk menyukseskan pesta-pesta tersebut. Melalui hal inilah relasi dan persaudaraan di antara umat semakin kuat. Selain berakar pada budaya setempat, keakraban dan partisipasi umat dalam kegiatan bersama juga terjadi karena dorongan gereja melalui kotbah maupun ajakan kepada para murid dan orang tua murid.

Kelima, bidang *martyria* atau kesaksian. Ketika para responden ditanyakan mengenai program khusus dalam bidang ini, mereka menjawab bahwa tidak ada program yang sangat dikhususkan bagi pengembangan kesaksian. Bidang ini biasanya dipadukan dalam empat bidang lainnya dimana umat didorong untuk berani menjadi saksi iman dan mempertahankan keyakinan mereka. Jadi bidang ini terintegrasi di dalam bidang lainnya.

Selain lima bidang pastoral gerejani, kerja sama khusus kedua belah pihak juga dalam bentuk pemberian bantuan material dan finansial. Hal ini secara khusus dilakukan oleh sekolah (guru dan para murid) terhadap gereja stasi. Wujudnya adalah pengumpulan derma tahunan yang dikenal dengan iuran Gereja Mandiri, derma mingguan, derma Aksi Puasa Pembangunan dan Derma Natal. Dalam tradisi Gereja lokal di Manggarai, ada kewajiban umat dan lembaga gerejani seperti sekolah-sekolah untuk membantu

pembangunan gereja melalui pembayaran iuran. Ada bermacam-macam iuran yang diminta. Iuran Gereja Mandiri adalah sumbangan perseorangan dalam bentuk uang yang dikumpulkan secara berkala. Besarannya tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga atau pribadi. Para guru dan murid SDK Belang juga terlibat dalam pengumpulan iuran ini.

Para siswa biasanya mengumpulkan antara Rp5.000--20.000 setahun per anak. Sedangkan para guru mengumpulkan sekitar Rp 100.000/tahun. Dana yang disumbangkan ini selanjutnya akan dimanfaatkan untuk pelayanan iman umat seperti membayar biaya operasional pelayanan, membeli materi atau bahan pelayanan ataupun untuk membiayai kegiatan pelayanan lainnya kepada umat. Menarik bahwa para guru yang aktif sebagai petugas gereja stasi tidak mendapatkan bayaran. Mereka bekerja secara suka rela dan dengan hati gembira demi pelayanan dan pertumbuhan iman umat.

Bentuk kerja sama khas lain di luar panca tugas gereja adalah penguatan nilai adat dan seni budaya lokal. Hal dilakukan kedua belah pihak adalah pemanfaatan seni budaya lokal dalam liturgi gereja (Lon dan Widyawati, 2020), dalam pesta untuk memeriahkan perayaan gerejani, pada perayaan kenegaraan dan dalam perayaan adat. Dengan penggunaan bahasa, lagu, tarian dan aspek seni lokal, dua lembaga ini berkontribusi dalam pengembangan dan pemertahanan budaya lokal.

Latar Belakang Kerja Sama

Adapun latar belakang kerja sama dilakukan adalah pertama, karena adanya kesamaan visi dan misi dari kedua lembaga ini dalam mengemban tugas perutusan sebagai Gereja untuk memajukan kehidupan umat beriman. Sekolah Katolik dan Stasi Lawi adalah dua lembaga Gereja dan bagian integral dari gereja itu sendiri. Pengurus stasi, kepala sekolah dan para guru sepakat bahwa sekolah dan gereja memiliki misi yang sama. Mereka sama-sama sebagian dari lembaga gereja disertai tanggung jawab untuk pengembangan umat. Kepala

sekolah mengatakan, “kami sebagai ASN memang digaji oleh negara, namun kami adalah gereja dan ini adalah sekolah Katolik yang tunduk pada misi Gereja yang satu dan sama”. Kepala stasi juga mengatakan bahwa tanggung jawab dalam pengembangan jemaat, yaitu masyarakat harus dilakukan bersama sekolah karena keduanya sama-sama mewakili Gereja Katolik universal untuk membantu kemajuan umat beriman.

Selain itu, ada kesaksian pula dari seorang guru yang mengatakan, “saya dilahirkan dan dibesarkan oleh sekolah dan gereja Katolik. Sudah seharusnya saat ini saya yang mengabdikan kepada umat”. Mereka semua memahami diri telah “dipanggil” oleh Kristus untuk bersama-sama memajukan umat beriman di wilayah pelayanan mereka. Panggilan Kristus adalah dasar bagi karya pelayanan mereka kepada umat, demikian kesaksian seorang guru lainnya. “Tugas ini adalah panggilan, kami tidak digaji untuk melayani umat,” demikian kesaksian ketua Stasi Lawi.

Kedua, adanya kesadaran manfaat dari kerja sama dan keterbatasan sumber daya pada pihak masing-masing. Seorang guru mengatakan bahwa umat di stasi Lawi perlu didampingi dalam kerohanian dan kehidupan keagamaan. Umat membutuhkan Gereja, membutuhkan sekolah dan stasi untuk bisa membantu mereka bertumbuh dalam iman. Jadi kedua belah pihak menyadari bahwa karya mereka akan memberikan dampak positif bagi pembangunan jemaat dalam semua aspeknya.

Salah satu ibu pengurus stasi mengatakan bahwa, “kami tidak bisa berjalan sendiri, kami membutuhkan guru-guru yang lebih berpendidikan untuk melayani umat”. Jadi ada kesadaran bahwa karya pelayanan tidak bisa dilakukan masing-masing. Pelayanan menjadi lebih maksimal kalau dilakukan bersama-sama dan berkolaborasi. Hal yang senada juga disampaikan oleh ketua stasi. Ia sadar akan keterbatasannya dari segi pendidikan. Ia melihat bahwa kepada sekolah dan guru-guru sudah terdidik dan memiliki kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi darinya. Maka menurutnya, ia memanfaatkan kepakaran mereka untuk

membantu umat beriman. “Saya bukan guru agama, bukan pula lulusan pendidikan agama. Ada guru yang belajar agama baik. Mereka sangat membantu stasi ini berkembang baik”.

Ketiga, kepedulian terhadap pengembangan iman jemaat. Dua lembaga ini menyadari bahwa umat yang baik adalah mereka yang didampingi baik aspek jasmani maupun rohani. Seorang guru berkata, “kalau kerohanian umat baik, maka ia akan membantu sekolah, jadi kami juga dapat manfaatnya”. Guru lain mengatakan, “memang saya bukan katekis, tetapi saya peduli dengan kebaikan umat, maka saya terlibat bersama gereja”. Secara khusus, pengurus-pengurus stasi juga menyadari bahwa pengembangan iman umat adalah tanggung jawab mereka. Seorang pengurus mengatakan, “memang ada pastor paroki, tetapi ia tinggal jauh dari sini dan tidak selalu ada di sini. Tugas dia (pastor) kami ambil alih, supaya umat beriman”.

Hasil dan Manfaat Kerja Sama

Menurut pengakuan dua lembaga ini, kolaborasi yang terjalin memberikan manfaat dan hasil bagi pembangunan jemaat. Memang disadari bahwa belum dilakukan kajian mendalam sejauh mana dampak dari program-program yang diberikan. Tidak adanya kesempatan dan *resources* untuk melakukan evaluasi mendalam sejauh mana dampak dari karya yang sudah dijalankan. Mereka hanya melihat secara kasat mata saja beberapa perubahan yang terjadi pada individu dan masyarakat umumnya. Dari hasil pengamatan itu, observasi peneliti dan kesaksian masyarakat, hasil dan manfaat kolaborasi adalah sebagai berikut.

Pertama, manfaat yang paling jelas dirasakan adalah hubungan sekolah dan gereja menjadi terjalin dengan akrab. Relasi yang baik ini membuat sinergisitas dalam menjalankan program bersama lebih baik. Suatu program yang dilakukan lebih dari satu pihak akan berjalan dengan mulus kalau relasi antara para pihak terjalin baik. Masing-masing pihak saling memahami keberadaan lembaga lain dan saling percaya bahwa pihak lain memiliki kesediaan untuk membantu. Hal ini

adalah modal sosial yang penting untuk menentukan keberhasilan suatu kolaborasi. Dampak lanjut dari hubungan yang baik ini adalah kemudahan melakukan koordinasi kerja, perumusan program dan evaluasi program kerja.

Kedua, meningkatnya kesadaran umat akan pentingnya pendidikan pada umumnya dan pendidikan iman khususnya. Kehadiran sekolah mengubah pola pikir orang tua dalam menata manajemen keluarga. Banyak orang tua mengaku bahwa mereka mulai menabung demi mendukung pendidikan anak, tidak menyuruh anak bekerja membantu orang tua pada saat jam sekolah, menyuruh anak belajar dengan tekun agar berhasil dalam pendidikan dan memotivasi anak untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Seorang ibu mengatakan, “saya mau anak saya berhasil seperti bapak Kepala Sekolah, saya kagum kalau melihat pak kasek berkotbah di mimbar gereja. Saya mulai menabung untuk membiayai sekolah anak saya.” Seorang umat lainnya mengatakan, “saat ini anak saya semester 7 di perguruan tinggi. Dia bisa kuliah karena kami didorong oleh guru-guru dan katekis stasi.” Kesaksian-kesaksian ini menjadi bukti bahwa kehadiran dan kerja sama stasi dan sekolah mempengaruhi pandangan umat akan pentingnya pendidikan.

Dari segi pendidikan iman, program kolaborasi gereja dan sekolah membuat masyarakat semakin terdorong untuk mengikuti kegiatan rohani. Seorang umat mengakui bahwa dia senang dengan program katekese dan sharing Kitab Suci. Ia merasakan perubahan iman. Hal yang paling umum diakui umat bahwa dengan kehadiran stasi di wilayah ini, mereka tidak perlu lagi berjalan kaki terlalu jauh ke paroki untuk mendapat pelayanan rohani. Liturgi juga menjadi lebih hikmat dengan kehadiran guru dan siswa yang kerap membawakan koor yang indah.

Ketiga, kerja sama sekolah dan stasi menumbuhkan persatuan di kalangan umat serta menguatnya identitas keagamaan. Kegiatan seperti olah raga bersama memberikan hiburan dan kegembiraan karena di kampung yang

memiliki keterbatasan sarana hiburan, adanya pertandingan olah raga yang diselenggarakan sekolah dan stasi memberi warna tersendiri bagi umat. Mereka juga semakin merasa bangga sebagai orang Katolik.

Hambatan Kerja Sama

Selain keberhasilan dan capaian yang diperoleh dari kerja sama, penelitian ini menemukan hambatan-hambatan dalam bekerja sama, yakni pertama, dokumen visi dan misi masing-masing lembaga sangat terbatas. Hal ini terjadi karena memang secara internal lembaga, rumusan visi misinya juga perumusannya belum jelas. Ketika ditanyakan kepada kedua belah pihak, mereka mengakui bahwa aspek administratif yang profesional belum dikelola dengan baik. Karya-karya internal dilakukan mengalir saja dari kebiasaan dan keinginan untuk membangun umat dan gereja. Mereka masing-masing membutuhkan dampingan dalam perumusan visi dan misi internal maupun arah kerja sama yang lebih memadai.

Selain itu, kedua belah pihak juga sebenarnya belum memiliki dokumen resmi kerja sama. Kerja sama selama ini didasari atas saling memahami, pengertian dan niat baik saja. Jadi semuanya berjalan secara natural dan berbasis kesadaran bersama. Walaupun ikatan kesatuan antara kedua belah pihak secara psikologis, sosiologis dan religius sudah cukup kuat namun, akan lebih baik lagi jika didukung oleh aspek administrasi.

Kedua, adanya keterbatasan kedua belah pihak dalam hal *resources* untuk mendukung kerja sama. Idealnya ketika Gereja/Stasi ingin membantu perkembangan sekolah Katolik, ia memiliki anggaran, fasilitas, SDM dan program yang memadai. Nyatanya, gereja memiliki *rseources* manusia dan non manusia yang terbatas. Demikian pula, seharusnya sekolah juga bisa mendukung karya misi Gereja dengan optimal jika ia memiliki sumber daya yang memadai. Jika kedua lembaga ini juga bisa menggabungkan sumber daya mereka dengan lebih memadai, mereka bisa melaksanakan

program pengembangan jemaat dengan baik pula.

Ketiga, hambatan yang sifatnya eksternal yang datang dari umat/masyarakat, dari kondisi wilayah dan budaya setempat. Ditemukan masih ada umat yang masa bodoh dengan kegiatan sekolah dan gereja. Mereka memilih bermalas-malasan dari pada terlibat kegiatan rohani maupun edukasi. Ada pula yang menghabiskan banyak waktu untuk pesta-pesta adat dan lupa mengikuti kegiatan gerejani. Kesulitan eksternal lainnya adalah kondisi umat yang miskin dan letak wilayah yang berada jauh dari kota. Hal ini menyebabkan banyak kegiatan tidak bisa dilakukan secara maksimal karena kekurangan dana. Letak stasi dan sekolah yang jauh dari kota juga membuat kesulitan untuk mendapatkan sumber dan bahan kegiatan dan juga sulit untuk menggandakan (foto copy) materi pembinaan atau teks-teks liturgi dan kerygma. Ada juga umat yang mengeluhkan letak paroki yang jauh sehingga mereka jarang mendapatkan pelayanan sakramen langsung dari imam. Hal ini juga membuat umat tidak rajin mengikuti ibadah yang dipimpin oleh awam.

Keempat, secara khusus banyak kerja sama tidak maksimal dilakukan pada masa Pandemi Covid-19, terlebih pada pertengahan tahun 2020 sampai awal 2022. Hal ini dikarenakan adanya larangan pemerintah dan instruksi gereja untuk membatasi aktivitas yang mengumpulkan banyak pihak (Widyawati, 2021). Akibatnya banyak kegiatan SDK Belang dan stasi Lawi terpaksa dihentikan. Di sisi lain, mereka tidak memiliki sarana dan kemampuan untuk berpastoral melalui media sosial. Hanya sedikit dari umat setempat yang memiliki alat komunikasi digital. Selama masa ini pelayanan sekolah dan gereja terbatas dan terhambat.

PEMBAHASAN

Dari data lapangan yang ditemukan riset ini ada beberapa aspek yang menarik untuk didiskusikan. Pertama, dari segi refleksi lanjut hubungan kerja sama

sekolah Katolik dan Gereja Stasi. Riset ini telah memperlihatkan bahwa dua lembaga ini di Paroki St. Ambrosius di Keuskupan Ruteng sudah berupaya menjalankan amanat Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam kunjungan tahunan ke Amerika Serikat mengingatkan bahwa “amatlah penting bagi lembaga-lembaga Katolik menjadi benar-benar Katolik” (Yohanes Paulus II, 2004). Yang ia maksudkan di sini ialah bahwa semua lembaga Katolik harus terlibat aktif dalam karya kerasulan pembangunan jemaat dan pembangunan masyarakat umumnya. Jadi sekolah Katolik maupun Gereja Katolik itu sendiri hendaknya menjadi sarana penyalur berkat dan nilai Kerajaan Allah bagi umat dan masyarakat dimana mereka berada. Dalam konteks ini, dua lembaga yang menjadi fokus riset ini sudah berusaha untuk mewujudkan kerja sama guna menjadikan lembaga-lembaga gereja tersebut sebagai penyalur berkat bagi umat sekitar wilayah tersebut.

Sejalan dengan amanat *Gravissimum Educationis*, sekolah Katolik harus menjalankan misi berdialog dengan dunia dan bekerja sama dengan masyarakat mewujudkan misi Yesus Kristus yang menghadirkan penyelamatan. Konferensi Wali-Gereja Indonesia juga menandakan bahwa alasan mengapa Gereja membangun sekolah Katolik adalah karena sekolah menjadi sarana untuk membentuk manusia dan menjadi pusat pengembangan pengetahuan. Sekolah menjadi model bagi jemaat dalam mencintai ilmu pengetahuan yang memajukan kemanusiaan.

Sekolah Katolik menjadi ruang bagi siswa untuk belajar nilai Kristiani. Di sekolah nilai dan ajaran iman diajarkan. Apalagi sekolah Katolik, pendidikan iman tidak terbatas pada pelajaran agama semata-mata. Sekolah dengan seluruh misinya menjadi medan perjumpaan Allah dengan manusia. Sekolah Katolik membentuk siswa beriman dan berkarakter Kristiani. Di sekolah ditanamkan nilai perkembangan jasmani

dan rohani. Sekolah menjadi ruang pertumbuhan iman (Horan, , 1999; Lee dan Holland, 2021). Iman ini perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Sekolah dan masyarakat terikat dalam hubungan yang fundamental. Gereja menjadi penyatu keduanya. Olehnya sekolah harus bekerja sama erat dengan paroki atau stasi.

Kedua, dari segi bentuk kerja sama yang dibangun kedua belah pihak, kerja sama dalam bidang *leiturgia* menjadi yang paling dominan dibandingkan dengan kerja sama bidang tugas gerejani lainnya. Hal ini masih terkait erat dengan pemahaman umum bahwa tugas utama Gereja berpusat pada urusan altar dan kerohanian yang liturgis. Tentu saja hal ini tidak buruk, karena memang secara umum, gereja dipahami sebagai institusi penyelamatan yang sifatnya rohani.

Karya liturgis dan kejiwaan adalah yang paling khas dari kehadiran gereja di tengah umat. Gereja selalu identik dengan sakramen, penyembangan, devosi, pelayanan dan liturgi (Bloesch, 2002). Karya-karya ini justru ditemukan hanya dalam lembaga yang sifatnya keagamaan. Sedangkan karya non liturgis seperti berhubungan dengan perjuangan bagi kemanusiaan dan keutuhan ciptaan bukan hanya eksklusi misi Gereja semata. Bidang ini menjadi tugas banyak lembaga duniawi seperti negara, LSM, dan organisasi sosial politik lainnya.

Hanya saja, Gereja tidak boleh eksklusif hanya berjuang dalam bidang liturgi. Gereja juga harus menjadi sumber pembebasan dan harapan bagi tata dunia yang lebih baik dan adil. Maka karya kerygma yang berbuah pada perjuangan konkret yang sifatnya diakonia harus mendapat perhatian serius dari gereja. Gereja perlu mengusahakan pembangunan pada semua aspek kehidupan. Gereja menjalankan fungsi pembebasan. Kerajaan Allah yang diwartakan bukan hanya dalam urusan rohani semata melainkan holistik dan

komprehensif (Dimitriadis, 2019; Ackerman, et. all, 2003). Sekolah Katolik dan stasi atau paroki adalah lembaga yang dapat diandalkan untuk memperjuangkan hal ini.

Ketiga, kolaborasi atau kerja sama yang profesional. Kecerdasan berkolaborasi, berjejaring dan bekerja sama telah menjadi tuntutan dunia dewasa ini (Getha-Taylor, 2008). Di kalangan masyarakat dan organisasi telah bertumbuh kesadaran bahwa banyak hal dapat dilakukan jika dilakukan bersama dan sebaliknya jika satu program hanya dilakukan oleh satu pihak saja maka hasilnya cenderung terbatas. Maka bekerja sama adalah suatu keharusan (Kelly dan Schaefer, 2017). Kedua belah pihak dapat memanfaatkan kepakaran maupun resources bersama untuk meningkatkan kapasitas hasil dari suatu program. Namun kerja sama yang baik harus bersifat profesional agar mendapatkan hasil yang memadai. Kerja sama juga perlu terus menerus dievaluasi agar bisa menemukan kekuatan untuk mengatasi hambatan bersama. Dalam riset ini, kerja sama sekolah dan paroki/stasi masih bersifat natural belum dilakukan dengan benar-benar profesional.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama antara SDK Belang dan Stasi Lawi di Paroki St. Ambrosius Mombok, Keuskupan Ruteng di Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur sudah terlaksana. Kerja sama itu meliputi *leiturgia*, *kerygma*, *koinonia*, *diakonia*, dan *martirya*. Dari lima aspek tugas ini, bidang *leiturgia* menjadi bentuk kerja sama yang paling dominan dan disusul *kerygma*. Sedangkan aspek yang paling minim dibina bersama adalah *martirya*. Selain itu, kerja sama juga terjadi dalam bentuk bantuan finansial dan pengembangan aspek budaya lokal. Hasil dari kerja sama adalah adanya peningkatan pengetahuan umat,

pertumbuhan iman, dan perubahan karakter.

Penelitian ini merekomendasikan agar kedua institusi ini perlu melanjutkan kerja sama secara lebih profesional. Kerja sama juga sebaiknya diperluas bukan hanya pada dua lembaga gereja tetapi juga institusi lain dalam masyarakat seperti pemerintah, organisasi masyarakat dan lembaga adat. Di samping itu, agar model kolaborasi kedua institusi ini lebih memadai, paroki dan pemerintah direkomendasikan untuk turut mendukung eksistensi pelayanan kedua lembaga ini. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk finansial, sarana, prasarana dan program pelatihan dan pendampingan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, Diane, et al. *Liberating faith: Religious voices for justice, peace, and ecological wisdom*. Rowman & Littlefield, 2003.
- Barreiro, Alvaro. *Basic ecclesial communities: The evangelization of the poor*. Wipf and Stock Publishers, 2011.
- Bloesch, Donald G. *The Church: Sacraments, Worship, Ministry, Mission*. Vol. 6. InterVarsity press, 2002.
- Cattaro, Gerald M., and Bruce S. Cooper. "Developments in Catholic schools in the USA: Politics, policy, and prophesy." *International handbook of Catholic education*. Springer, Dordrecht, 2007. 61-83.
- Cook, Guillermo. *The expectation of the poor: Latin American basic ecclesial communities in protestant perspective*. Wipf and Stock Publishers, 2021.
- Dimitriadis, Vasilios. "Gustavo Gutiérrez: Liberation Theology for a World of Social Justice and Just Peace." *Journal of Ecumenical Studies* 54.3 (2019): 431-441. <https://doi.org/10.1353/ecu.2019.0033>
- Dimitriadis, Vasilios. "Gustavo Gutiérrez: Liberation Theology for a World of Social Justice and Just Peace." *Journal of Ecumenical Studies* 54.3 (2019): 431-441.
- Ginting, Ranika Br. "Katolik di tanah Karo: Kebon Jahe 1942-1970an." *Jurnal Lembaran Sejarah* 11.2 (2014): 170-186.
- Greene, Jessica A., and Joseph M. O'Keefe. "Enrollment in Catholic schools in the United States." *Handbook of research on Catholic education* (2001): 161-182.
- Hatmoko, Tomas Lastari, and Yovita Kurnia Mariani. "Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22.1 (2022): 81-89.
- Holden, William. "Postmodern public administration in the land of promise: The basic ecclesial community movement of Mindanao." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 13.2 (2009): 180-218. DOI: <https://doi.org/10.1163/156853509X438599>
- Horan, Julie Lynn. *Private schools: A study of four Catholic schools in Yogyakarta, Indonesia*. University of Virginia, 1999.
- Irianna, Irianna. *Perkembangan Sekolah Katolik Di Kota Padang: SMP Maria Tahun 1978-2014*. Diss. Universitas Andalas, 2015.
- Jebarus, E. (2008). *Sejarah Persekolahan di Flores*, Maumere: Ledalero
- Kelly, Kip, and Alan Schaefer. "Creating a collaborative organizational culture." *Hentet oktober* 26 (2014): 2017.
- Lee, Valerie E., and Peter Blakeley Holland. "Catholic schools and the common good." *Catholic Schools and the Common Good*. Harvard University Press, 2021.

- Lon, Y. S., & Widyawati, "F. Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores." *Jurnal Kawistara*, 10(1), 17-31 (2020).
- Lorensius, Lorensius, Zaenab Hanim, and Warman Warman. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMK Katolik Kota Samarinda." *Attractive: Innovative Education Journal* 4.2 (2022): 339-352.
- Macaraan, Willard Enrique R. "Basic ecclesial community and economics of compassion." *Journal of Dharma* 38.2 (2013).
- Panda, Herman P. "Kekatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10.1 (2019): 1-12. DOI: <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.205>
- Panjaitan, Sinta Cristin, and Ola Rongan Wilhelms. "Membangun Tata Kelola Sekolah Katolik Yang Dijiwai Oleh Semangat Injil." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1.2 (2019): 60-66.
- Paus Yohanes Paulus II, "Address to the Bishops of the United States of America coming from the Province of Portland in Oregon", June 24, 2004.
- Priyanto, Yohanes Eko, and Cornelius Triwidya Tjahja Utama. "Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 18.9 (2017): 85-116.
- Regus, Max. Educating from the periphery: the mission of the Catholic Church in advancing a knowledge society in Manggarai region, Indonesia. *International Studies in Catholic Education*, 1-15. (2022). <https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2125250>
- Sunyoto, Gabriel. "Sekolah Katolik dalam Harapan Gereja dan Masyarakat." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 3.2 (2010): 40-48.
- Taylor, Dien Ashley. *Reimagining the teaching of ecclesiology in youth confirmation classes of the Lutheran Church-Missouri Synod in light of the mission affirmations of Martin Luther Kretzmann*. Fordham University, 2005.
- Wilhemus, Ola Rongan. "Hakekat Komunitas Basis Gerejani." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9.5 (2013): 100-112.
- Wijaya, Albert I. Ketut Deni, and Yohana Inez Purwanto. "Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik Dalam Terang Gravissimum Educationis." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 14.7 (2015): 23-35.
- Widyaningsih, Bernadeta Dhaniswara. "Permasalahan Remaja dan Lingkungan Sekolah Katolik." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6.3 (2011): 75-86.
- Widyawati, F. (2018). *Catholics in Manggarai, Flores, Eastern Indonesia*. Globethics. net.
- Widyawati, F. Peran Tim Gugus Tugas COVID-19 Paroki Dalam Memenuhi Hak Ibadah di Paroki Santu Mikael, Keuskupan Ruteng. *Jurnal SOLMA*, 10(1), 110-120. (2021). <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5494>
- Widyawati, F., & Lon, Y. S. Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960s. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 178-189. (2019).